BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok adalah suatu masalah kesehatan pada masyarakat yang merupakan bahaya bagi kesehatan dunia. Rokok oleh sebagian orang sudah menjadi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari (Gaga et al., 2017). Mengkonsumsi rokok secara terus-menerus akan membahayakan paru-paru dan berbagai organ tubuh yang dapat menyebabkan kematian seseorang. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa rokok menjadi penyebab banyak masalah kesehatan dan menjadi penyebab kematian lebih dari 6 juta orang pertahun. Risiko kematian akibat rokok pada perokok aktif lebih tinggi dibandingkan dengan perokok pasif. (Kadar et al., 2017).

WHO melaporkan bahwa ada sekitar 1,1 miliar perokok saat ini di dunia. Menurut data WHO tahun 2018, Tembakau membunuh lebih dari 7 juta orang setiap tahun. Sekitar 80% dari 1,1 miliar perokok didunia, tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (*Tobacco*, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi perokok aktif yang tinggi, menempati posisi no 5 dunia dalam hal jumlah perokok terbanyak (Keloko, 2019). Prevalensi perokok di Indonesia menurun pada tahun 2013 sebesar 36,3% menjadi 33,8% di tahun 2018. Total perokok laki-laki pada tahun 2013 adalah 66% dan 6,7% pada perempuan. Di tahun 2018, perokok laki-laki dan perempuan menurun menjadi 62,9% pada laki-laki dan 4,8% pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi perokok penduduk umur diatas 10 tahun di Sumatera Utara pada tahun 2018 sebesar 22,38% perokok yang merokok setiap hari, 43,72% yang berjenis kelamin laki-laki dan 1,36% berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 4,78%

perokok yang merokok kadang-kadang, diantaranya adalah 8,89% berjenis kelamin laki-laki dan 0,92% berjenis kelamin perempuan (Riskesdas, 2018).

Prevalensi merokok setiap hari di Kota Medan sebesar 18,16% dan yang merokok kadang-kadang sebanyak 6,69% (Riskesdas, 2018). Prevalensi perokok pria merokok setiap hari lebih tinggi dibandingkan dengan perokok wanita, 58,4 % pada pria dibandingkan dengan 7,1 % pada wanita. Pada pria yang kadang-kadang merokok ada sebanyak 15,3 % dan yang sama sekali tidak pernah merokok sebanyak 26,4 %. Sementara pada wanita sebanyak 92,9 % tidak pernah merokok (Keloko, 2019).

Merokok sudah cendrung menjadi kebiasaan yang tidak menguntungkan bagi tubuhn dan kebiasaan ini sudah sangat sering kita temui. Jika kita lihat di zaman sekarang, bukan hanya kaum pria saja yang merokok namun juga kaum wanita. Fenomena ini dapat kita lihat di kafe-kafe atau tempat umum lainnya, dan juga banyak kita lihat, banyak sekali para perokok adalah anak-anak dan remaja. (Adam et al., 2018). Perilaku mahasiswi yang merokok bermacam-macam dan juga memiliki tujuan yang berbeda-beda. Beberapa dari mereka merokok secara terang-terangan dan banyak pula yang secara sembunyi-sembunyi. Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada wanita adalah keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok teman sebaya, orangtua perokok , keinginan kuat untuk mencoba rokok, iklan rokok, dan tidak percaya rokok berbahaya untuk kesehatan (Karini & Padmawati, 2018). Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang suatu objek. Sama halnya dengan merokok, semakin banyak manfaat yang diketahui tentang merokok semakin baik sikap yang dibentuk, begitu juga sebaliknya.

Perokok aktif adalah seseorang yang rutin menghisap rokok setiap harinya, sedangkan perokok pasif sebenarnya bukanlah seorang perokok melainkan orang yang berada didekat orang yang merokok, sehingga secara tidak langsung asap yang dikeluarkan oleh perokok terhirup juga olehnya (Angela A, 2018).

Dampak dari merokok memang dapat menyerang kepada siapa saja, namum risiko terbesar dari merokok lebih mengancam kepada kaum wanita. Perokok wanita berisiko 25% lebih tinggi daripada perokok pria. Bahaya merokok pada wanita antara lain seperti gangguan sistem reproduksi, gangguan siklus menstruasi termasuk timbulnya rasa nyeri, menurunkan kesuburan, meningkatkan risiko terkena kanker payudara, rahim, dan kanker paru- paru, mengganggu pertumbuhan janin alam rahim, menganggu kelancaran ASI, keguguran, hingga kematian janin (Kurniafitri, 2015).

Pengetahuan yang kurang tentang dampak dari bahaya rokok juga dapat menjadi faktor penyebab seseorang merokok (Muliyana & Thaha, 2013). Menurut hasil penelitian dari (Adam et al., 2018), tingkat pengetahuan wanita perokok baru sampai pada tingkatan memahami (comprehension), belum ada tahap aplikasi dan seterusnya. Saya telah melihat ada beberapa mahasiswi yang merokok di daerah kampus. Oleh karena itu, tujuan saya mejadikan ini sebagai penelitian saya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada mahasiswi di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara serta mengetahui seberapa banyak mahasiswi yang merokok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap bahaya merokok di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap bahaya merokok di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok pada mahasiswi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
b. Untuk mengetahui frekuensi banyaknya mahasiswi perokok di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
c. Menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap bahaya merokok di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti
   Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk semua orang tentang seberapa bahayanya rokok untuk kaum perempuan
2. Manfaat bagi Responden
   Untuk menambah wawasan tentang bahaya merokok pada perokok wanita
3. Manfaat bagi ilmu pengetahuan
   Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswi terhadap bahaya meorkok di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara
4. Manfaat bagi institusi
   Sebagai sumber informasi belajar dan meningkatkan jumlah publikasi institusi

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari tahu dan terjadi setelah kita melakukan penginderaan dari penglihatan,penciuman rasa dan raba terhadap suatu objek. Kebanyakan pengetahuan manusia berasal dari mata dan telinga. (Angela A, 2018). Landasan utama atas perilaku seseorang salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang tentang merokok adalah pengetahuan seseorang sejauhmana mereka mampu mengetahui dan memahami tentang rokok (Atmasari &Fauziah, 2020).

Pengetahuan tentang rokok merupakan ilmu yang dimiliki seseorang tentang mengetahui dan memahami bahan atau zat yang terkandung dalam rokok serta dampak atau pengaruhnya bagi kesehatan. Jika seseorang mempunyai pengetahuan terhadap rokok, mereka akan dapat mengkontrol dirinya sendiri sehingga jika seseorang memiliki pengetahuan tentang rokok maka orang tersebut cendrung tidak ingin untuk merokok. Tetapi, ada juga Sebagian orang yang sudah mempunyai ilmu pengetahuan mengenai rokok dan bahaya merokok, tetapi mereka tetap saja merokok, faktor lain yang menyebabkan seseorang tetap merokok meskipun mempunyai pengetahuan yang baik mengenai rokok ialah seperti kemampuan berfikir yang belum berkembang secara sempurna dan informasi yang salah mengenai dampak bahaya merokok bagi kesehatan yang mempunyai pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan seseorang untuk merokok. (Adam et al., 2018)

2.1.1 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan memiliki Enam tingkatan, yaitu (Angela A, 2018) :

1. Tahu (*Know*)

   Adalah mengingat suatu materi yang sebelumnya telah dipelajari, pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari semua materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah

diterima, oleh karena itu, tingkatan pengetahuan "tahu" ini adalah tingkat pengetahuan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehension*)

   Memahami diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menjelaskan secara benar dan tepat tentang sesuatu yang diketahui dan dapat menjelaskan secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan dan menyimpulkan terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

   Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang nyata atau sebenarnya.

4. Analisa (*Analysis*)

   Analisa yaitu suatu kemampuan untuk menjelaskan materi suatu objek kedalam komponen, tetapi masih dalam satu organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti mampu atau dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan lain sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

   Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dapat diartikan, sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formasi baru dari formasi-formasi sebelumnya, sepeerti dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

   Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.2 Sikap

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2003). Sikap juga merupakan pandangan atau perasaan yang disertai

perasaan untuk bertindak sesuai sikap objek tersebut. Sikap seseorang sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang ia dimiliki, semakin baik pemahaman atau pengetahuan seseorang, maka diharapkan pula seseorang tersebut pun semakin bijak dalam menyikapi segala sesuatu yang terjadi baik dalam lingkungan disekitarnya ataupun pada dirinya sendiri (Lake et al., 2017). Sikap dibedakan menjadi :

1. Sikap negatif

   Sikap yang menunjukkan penolakan terhadap norma yang berlaku dimana seseorang itu berada dalam arti mereka tidak menyetujui norma yang berlaku.

2. Sikap positif

   Sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana seseorang itu berada. Merekeka menyetujui norma yang berlaku. Maka dari itu, apa bila sikap seseorang baik maka pasti juga pengetahuannya juga akan baik.

Sikap juga memiliki berbagai tingkatan yaitu (Ompusunggu, 2018) :

1) Menerima (receiving) : seseorang mau dan memperhatikan rangsangan yang diberikan kepada objek.
2) Merespon (responding) : memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu yang diberikan.
3) Menghargai (valuing) : mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah dengan orang lain.
4) Bertanggung jawab (responsile) : berani dan siap menanggung risiko segala sesuatu yang telah dipilihnya merupakan sikap yang paling tinggi.

2.3 Mahasiswi

Mahasiswa/i merupakan masa yang rentan terhadap tekanan psikologis sebab banyak sekali aspek seperti tuntutan akademis, faktor kepribadian, lingkungan, sosial budaya dan sebagainya, hal ini karena mahasiswa/i dituntut buat untuk dapat menuntaskan tugas yang diberikan sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi seperti tugas, ujian lab, ujian tertulis, jadwal kuliah yang padat serta tugas akhir dengan hasil yang baik.

2.4 Rokok

2.4.1 Definisi Rokok

Rokok terbuat dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi dedaunan seperti tembakau, cengkeh, dan ditambahkan tobaco flavor atau perasa rokok agar dapat menghasilkan aroma yang khas seperti aroma buah. Penggunaan rokok dengan cara dibakar pada salah satu ujung yang tidak berfilter atau ujung yang lebih terbuka dan dihisap melalui mulut (Siti Fatonah, 2016). Merokok adalah kegiatan menghisap asap yang dihasilkan dari hasil pembakaran rokok, cerutu, kretek, *e-cigarette* (rokok elektrik) atau bentuk olahan lain yang berasal dari tanaman tembakau Noctiana tobacum, Noctiana rusica, ataupun spesies tumbuhan lainnya maupun sintesis dari tanaman lain (Khrisna & Hendrianingtyas, 2016). Merokok sangat membahayakan bagi kesehatan karena rokok mengandung nikotin yang merupakan zat adiktif dan dapat mengakibatkan kematian. Namun, merokok sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dapat menghasilkan kenikmatan bagi seseorang, namun dapat berdampak buruk untuk diri sendiri maupun orang-orang sekitarnya yang terhirup asap rokok tersebut.

Berdasarkan jenisnya, perokok dibedakan menjadi dua kategori yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif adalah seseorang yang rutin menghisap rokok setiap harinya dalam arti seseorang yang sudah terbiasa akan rokok dan menjadi kebiasaan merokok,sementara perokok pasif adalah seseorang yang bukan merokok tetapi orang yang berada didekat perokok, sehingga secara

tidak langsung asap yang dikeluarkan oleh perokok terhidup oleh orang lain (Siti Fatonah, 2016).

2.4.2 Komponen Racun Dalam Rokok

Ada dua kategori menurut asap yang diembuskan para perokok yaitu asap utama atau yang disebut dengan *main stream smoke* dan asap samping atau *side stream smoke*. Asap utama (main stream smoke) merupakan asap rokok yang dihirup langsung oleh perokok, sedangkan asap samping (side stream smoke) adalah hasil dari pembakaran rokok yang menjadi asap lalu tersebarkan ke udara bebas yang akan dihirup oleh orang lain, maka orang lain akan menjadi perokok pasif. Telah ditemukan bahwa terdapat 4.000 lebih jenis bahan kimia yang terdapat dalam rokok, 40 jenis diantaranya bersifat karsinogenik. Karsinogenik adalah bahan yang dapat menyebabkan kanker bagi manusia (Proverawati & Rahmawati, 2012). Kelompok terbesar dari rokok adalah senyawa nitrogen terdapatnsebanyak 24%, dan hidrokarbon terdapat sebanyak 15%. Komponen atau bahan paling utama dari rokok adalah karbon monoksida (CO), yaitu 5-23 mg/batang rokok; asam nitrat 0,1-1,6 mg/batang rokok; asetaldehid 0,2-1,3 mg/batang rokok; asam format 0,1-1,1 mg/batang rokok; metil klorida 0,1-0,8 mg/batang rokok; asam sianida 0,03-0,7 mg/batang rokok, serta 50 macam senyawa karsinogen lainnya (Prasetyo, et al., 2018).

Dalam sebuah asap yang dihasilkan oleh rokok, terdapat tiga zat kimia yang paling berbahaya, antara lain yaitu tar, nikotin, dan karbon monoksida. Tar dengan nama lain adalah getah tembakau yaitu campuran beberapa zat hidrokarbon. Nikotin adalah komponen terbesar dalam asap rokok. Nikotin juga merupakan zat adiktif. Gas beracun yang mempunyai ikatan kuat terhadap hemoglobin pada sel darah merah disebut dengan karbon monoksida. Selain senyawa yang disebut diatas, asap rokok juga mengandung zat yang mempunyai sifat menganggy membran berlendir yang ada di rongga mulut dan saluran pernafasan, senyawa tersebut adalah senyawa piridin, amoniak, karbon dioksida, keton, aldehida, cadmium, nikel, zink, dan nitrogen oksida (Nurruhmah, 2014).

1. Nikotin

Nikotin ditemukan sebagai senyawa yang terbanyak dalam kandungan rokok. Nikotin aslinya tidak berwarna yang berupa minyak cair yang mempunyai sifat mudah menguap, larut dalam alkohol, eter dan petroleum eter. Nikotin dapat mendidih pada suhu 246-247°C dan membeku pada suhu dibawah 80°C sedikit berbau tetapi jika dipanaskan akan dihasilkan uap yang berbau merangsang dan akan bereaksi dengan udara yang ditandai dengan perubahan warna menjadi coklat (Nurruhmah, 2014). Nikotin dapat menyebabkan seseorang kecanduan dan ketergantungan pada rokok bahkan jika seseorang menghisap 4-6mg setiap hari saja dapat membuat seseorang ketagihan. Ada perbedaan nikotin dalam rokok di setiap negara, contohnya di Amerika Serikat, rokok yang beredaar di pasaran memiliki kadar nikotin sebesar 8-10mg nikotin perbatang, semetara di Indonesia memiliki berkadar nikotin yang lebih tinggi yaitu sampai 17mg perbatang. Nikotin dapat menganggu system saraf dengan meningkatnya kebutuhan oksigen miokard. Nikotin juga merangsang pelepasan adrenalin, meningkatkan frekuensi denyut jantung, tekanan darah, kebutuhan oksigen jantung serta menyebabkan gangguan irama jantung. Nikotin juga menganggu kerja saraf dan otak. Nikotin mengaktifkan trombosit dengan akibat penggumpalan ke dinding pembuluh darah (Proverawati & Rahmawati, 2012). Proses biologis penghisapan nikotin ketubuh, pertama nikotin akan diterima reseptor asetil kotin – nikotinik yang kemudian membagi ke jalur imbalan dan jalur adrenergenik. Hasilnya orang yang merokok akan merasa lebih tenang, daya fikir serasa lebih luas dan cemerlang,serta dapat mampu menekan rasa lapar pada diri (Gaga et al., 2017).

2. Tar

Tar adalah salah satu bahan kimia yang terdapat di dalam rokok yang berwarna cokelat sehingga dapat menyebabkan kuning pada gigi. Saat sebuah rokok dihisap, tar tersebut masuk ke dalam mulut sebagai uap yang

padat, setelah dingin, uap yang tadinya padat akan berubah menjadi bentuk endapan bewarna cokelat dan menempel pada permukaan gigi, saluran pernafasan dan paru-paru. Pengendapan yang disebabkan oleh tar berkisar antara 3-40mg per batang rokok, sementara kadar tar berkisar 24-45mg. (Arisona, 2019)

3. Gas Karbon monoksida (CO)

   Gas karbon monoksida adalah sejenis gas yang tidak memiliki bau. Gas karbon monoksida memiliki kekuat untuk berikatan dengan hemoglobin dalam sel-sel darah merah. Dalam keadaan normal, hemoglobin dalam tubuh berkaitan dengan oksigen untuk pernapasan sel-sel tubuh, tetapi jika adanya gas CO yang mempunyai sifat lebih kuat daripada oksigen, maka gas CO merebut hemoglobin dari oksigen. Kadar gas Karbon Monoksida didalam darah seseorang yang tidak merokok kurang dari 1% dan didalam darah seorang perokok adalah 4-15% (Hardiyanti, 2019)

4. Timah Hitam (Pb)

   Timah hitam juga termasuk salah satu kandungan yang ada didalam rokok dan menghasilkan sebesar 0,5 µg dalam sebatang rokok, maksimal timah hitam yang masuk ke dalam tubuh seseorang adalah 20 µg per hari. Jika seorang merokok dengan rata-rata 10 batang perhari, berarti orang tersebut sudah menghisap timah lebih dari batas bahaya timah yang masuk kedalam tubuh (Hardiyanti, 2019).

Selain beberapa jenis diatas, rokok juga mengandung bahan kimia, antara lain :

1. Formalin (Gas tidak berwarna, bahan pengawet mayat)
2. Formic Acid (Bahan pengawet serta asam kuat yang bisa membuat kulit melepuh)
3. Hidrogen Sulfide (Gas beracun, penghambat oksidasi enzim)
4. Nitrous Oxide (Gas tidak berwarna. Bahan obat bius dalam operasi)

5. Pyridine (Cairan tidak berwarna dan menyengat. Mengubah alkohol sebagai pelarut dan pembunuh hama).

2.4.3 Jenis-Jenis Rokok

1. Rokok berdasarkan pembungkusnya (Hardiyanti, 2019)

    a) Klobot yaitu rokok dengan bahan pembungkusnya adalah daun jagung
    b) Kawun yaitu rokok dengan bahan pembungkusnya adalah daun aren
    c) Sigate yaitu rokok yang bahan pembungkusnya berupa kertas
    d) Cerutu yaitu rokok yang pembungkusnya berupa daun tembakau

2. Rokok berdasarkan bahan baku (Arisona, 2019)

    a) Rokok Kretek yaitu rokok yang menggunakan tembakau asli yang dikeringkan, dicampur dengan cengkeh dan saat dihisap menghasilkan bunyi 'kretek' sehingga rokok tersebut disebut rokok kretek.
    b) Rokok Putih yaitu rokok yang hanya berisi daun tembakau dan diberi saus atau perasa untuk menghasilkan efek rasa atau aroma tertentu. Rokok putih tidak mengandung cengkeh didalamnya
    c) Rokok Klembak yaitu rokok yang berisi beberapa tumbuhan seperti daun tembakau, cengkeh, dan kemenyan yang diberi saus atau perasa untuk mendapatkan efek dan aroma tertentu.

3. Rokok berdasarkan proses pembuatannya

    a) Sigaret kretek tangan (SKT) yaitu rokok dibuat dengan cara digiling atau dilinting dengan menggunakan tangan dan atau alat.
    b) Sigaret kretek mesin (SKM) yaitu rokok yang hanya dapat dibuat menggunakan mesin.

4. Rokok berdasarkan penggunaan filter

a) Rokok Filter yaitu rokok yang hampir sama dengan rokok kretek namun yang membedakannya yaitu pada ujung rokok filter ditambahkan saringan yang terbuat dari gabus berserat lembut yang digunakan untuk menyaring asap rokok dan zat-zat yang terkandung di dalam rokok
b) Rokok Non-Filter yaitu rokok yang pada bagian kedua ujungnya tidak terdapat gabus untuk menyaring.

Adapun jenis-jenis rokok menurut Global Adults Tobacco Survey (GATS) (2015) yaitu (Hardiyanti, 2019) :

1. Bidis, yaitu sejenis rokok yang terbuat dari tembakau yang sudah kering lalu digulung tembikar (tanah liat) atau daun tendu dan diikat pada salah satu ujungnya.
2. Waterpipes, sisha, narghile, hookah, hubble-bubble adalah serbuk tembakau dibakar diatas tempat yang dapat menampung tembakau lalu dibakar dengan arang yang kemudian disaring melalui bak berisi air dan dihirup atau dihisap melalui selang.
3. Pipa, yaitu alat merokok yang terbuat dari batu tulis atau tanah liat. Serbuk tembakau yang diletakkan pada ujung pipa kemudian dibakar, kemudian asap yang dihasilkan dari pembakaran tersebut dihisap melalui bagian ujung lainnya yang lebih kecil.
4. Electronic nicotine delivery systems (ENDS) atau electronic non-nicotine delivery systems (ENNDS), atau lebih dikenal dengan istilah vape adalah rokok elektronik yang menggunakan tembakau atau dengan larutan yang kemudian dihirup. Karena rokok ini adalah elektronik, maka penggunaannya harus menggunakan baterai.

2.4.4 Tipe-Tipe Perokok

Perokok dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori berdasarkan konsumsi rokok perhari, yaitu (Irianty & Hayati, 2019) :

1. Perokok ringan, yaitu seorang yang merokok sehari 1 sampai 10 batang

2. Perokok sedang, yaitu seorang yang merokok sehari 11 sampai 20
3. Perokok berat, yaitu seorang yang merokok lebih dari 24 sehari

Adapula tipe perokok yang dibedakan dalam 3 kategori menurut kebiasaan merokok, yaitu (Mustika, 2018) :

1. Experimental smoker, yaitu orang yang tidak aktif merokok tetapi pernah mencoba rokok dan tidak menjadi kebiasaan untuk merokok.
2. Regular smoker, yaitu orang yang merokok secara teratur dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari , biasa yang disebut dengan perokok aktif.
3. Non smoker, yaitu orang yang sama sekali tidak pernah mencoba merokok.

2.4.5 Faktor-Faktor Penyebab Merokok Pada Mahasiswi

Faktor penyebab bagi seseorang perempuan untuk merokok dibagi dalam dua faktor yaitu, faktor *eksternal* dan faktor *internal*. Faktor *internal* seperti faktor biologis dan faktor psikologis, dan faktor *eksternal* adalah faktor lingkungan sosial. (Khasanah, 2019). Faktor yang paling menonjol penyebabkan mahasiswi merokok biasanya adalah faktor *eksternal*. Menurut hasil penelitian dari (Gaga et al., 2017) faktor terbesar dari kebiasaan merokok adalah faktor sosial atau faktor lingkungan. Alasan perempuan merokok berbeda-beda, ada yang merokok untuk menghilangkan stress ada juga yang merokok untuk menghindari kecemasan.

a. Faktor Internal

   Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis, berasal dari dalam diri manusia misalnya kondisi fisik, motivasi, dan tipe kepribadian dari mahasiswa itu sendiri. (Khasanah, 2019).

   - Faktor biologis

     Faktor biologis adalah faktor penyebab seseorang tetap merokok dikarenakan sudah kecanduan nikotin (Gaga et al., 2017). Nikotin mampu membuat perokok merasa lebih tenang, merasa daya piker lebih cemerlang, dan mampu menahan rasa lapar. Ini yang menyebabkan seseorang kecanduan untuk merokok dan sulit untuk berhenti.

- Faktor psikologis

  Faktor psikologis adalah seseorang yang merokok dan merasa merokok dapat menjadi sebuah cara bagi seseorang untuk santai dan senang (Gaga et al., 2017). Seseorang yang merokok demi mendapatkan kesenangan, kenyamanan, merasa lepas dari kegelisahan, juga untuk mendapatkan rasa percaya diri (Ma'ruf, et al., 2019). Rasa stres dan frustasi juga termasuk faktor penyebab seseorang merokok. Stres merupakan suatu kondisi fisik dan psikis seseorang yang tidak secara normal dan perubahan tersebut berupa perubahan kondisi psikis, emosional, dan psikologis. Pada mahasiswa, dampak negatif yang didapat antara lain yaitu sulit berkonsentrasi, sulit untuk mengingat pelajaran, dan sulit memahami pelajaran. Semosional yaitu sulit memotivasi diri sendiri, cemas, sedih, kemarahan, frustrasi, dan lainnya. Secara fisiologis seperti gangguan kesehatan, sering pusing, badan terasa lesu, lemah, dan insomnia (Sawitri et al., 2020). Frustasi adalah tanggapan dari tubuh terhadap setiap masalah yang datang kepada seseorang. Frustasi pada umumnya disebabkan oleh tidak dapat terkontrolnya seseorang atas batasan-batasan tentang dirinya. Seseorang dapat melampiaskan rasa frustasinya dengan hal yang positif dan ada juga dengan hal yang negative (Akbar, 2020).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar seperti keluarga, pekerjaan, lingkungan dan lain-lain. Banyak faktor yang menjadi penyebab seorang mahasiswi perokok salah satunya adalah faktor lingkungan yang mampu merubah orang yang bukan merokok menjadi perokok berat. Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam perkembangan dan pergaulan orang. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung (Gaga et al., 2017).

- Lingkungan keluarga

  Selain lingkungan pergaulan, lingkungan keluarga juga turut menjadi salah satu faktor penyebab mahasiswi merokok. Sebagian mahasiswi mengaku mulai tertarik untuk merokok setelah melihat salah satu anggota dari keluarganya yang merokok. Mereka juga ada yang merasa bahwa orang tua kurang memerhatikan kegiatan mereka, memiliki sikap positif mengenai rokok, dan tidak percaya bahwa rokok dapat membahayakan kesehatan (Simangunsong, 2017). Dalam penelitian (Akbar, 2020) pengaruh yang cukup kuat untuk mempengaruhi mahasiswi merokok adalah melihat salah satu anggota keluarganya yang juga merokok. Banyak mahasiswi yang awalnya hanya coba-coba untuk merokok, tetapi kini malah menjadi pecandu rokok yang berat. (Kurniawan et al., 2017)
- Lingkungan teman

  Banyak fakta yang mengungkapkan bahwa faktor utama sseorang merokok adalah teman sebaya, semakin banyak teman seseorang yang merokok maka semakin besar kemungkinan untuk ia juga ikut merokok. Menurut penelitian (Kurniawan et al., 2017) wanita perokok mayoritas berada dalam lingkungan pergaulan perokok dan mereka mulai mencoba-coba rokok karena mendapatkan tawaran dari teman sepergaulannya. Menurut penelitian dari (Karini & Padmawati, 2018) alasan wanita menjadi perokok paling sering adalah meniru teman. Wanita cendrung merokok agar diterima menjadi bagian dari kelompok pertemanan yang merokok.

- Gaya hidup (lifestyle)

  Merokok tidak hanya sebagai kebutuhan, tetapi merokok juga dapat bermakna sebagai gaya hidup seseorang. Semakin banyaknya kebutuhan hidup manusia, semakin banyak pula gaya hidupnya (Akbar, 2020). Di zaman sekarang, banyak yang beranggapan bahwa perempuan yang merokok dianggap sebagai perempuan yang

modern, seksi dan glamor (Lestari & Demartoto, 2011). Sejalan dengan penelitian (Kurniawan et al., 2017) faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang wanita menjadi perokok salah satunya adalah citra diri yang ada dalam dirinya, dimana seseorang merokok sebagai pelarian dari suatu masalah. Takut akan kegagalan dan rasa tidak percaya diri dengan bentuk fisik menyebabkan seseorang memiliki citra diri yang rendah sehingga merokok dianggap sebagai solusi untuk meningkatkan citra diri karena dengan merokok eanita beranggapan akan terlihat keren, gaul, cantik, modern dan bisa menarik perhatian oranglain.

2.4.6 Faktor Resiko Merokok Pada Perempuan

Merokok mempunyai banyak efek negative yang berbahaya untuk kesehatan manusia, dan kebiasaan merokok tidak hanya merugikan perokok itu sendiri, tapi juga orang lain disekitarnya. (Gobel et al., 2020). Beberapa factor resiko akibat merokok pada perempuan, yaitu :

1. Gangguan pematangan ovum

   Kandungan yang menjadi penyebab gangguan pematangan ovum yang menjadi faktor perempuan menjadi sulit untuk hamil disebabkan salah satunya oleh nikotin. Selain itu, nikotin juga menjadi penyebabkan gangguan pada proses pelepasan ovum, sehingga tingginya risiko seorang perempuan yang merokok untuk mengalami kehamilan ektopik. Nikotin juga dapat menimbulnya gejala gangguan haid. Nikotin mempengaruhi metabolisme estrogen. Gangguan pada metabolismenya akan menyebabkan haid tidak teratur. Ada laporan bahwa perempuan yang merokok akan mengalami masalah nyeri perut yang lebih berat saat sedang menstruasi (Lestari & Demartoto, 2011).

2. Jantung Koroner

   Merokok dapat memicu terjadinya thrombosis kroner atau serangan jantung karena bekuan darah dan pengapuran dinding darah (aterosklerosis) yang menutup salah satu pembuluh darah utama yang masuk jantung. Hal ini

disebabkan oleh nikotin yang mengganggu irama jantung yang teratur dan membuat darah dalam tubuh menjadi lengket dan asap rokok ketika merokok dapat menyebabkan bronchitis. Bahan – bahan kimia yang dikandung dalam sebuah rokok akan memacu kerja dari susunan saraf pusat dan susunan saraf simpatis. Sehingga mengakibatkan tekanan darah meningkatkan dan detak jantung bertambah cepat menstimulasi kanker dan berbagai penyakit yang lain seperti penyempitan pembuluh darah, peninggian tekanan darah, dan bronchitis kronis (Palupi, 2019).

3. Gangguan pada janin

   Seseorang yang merokok pada saat hamil mempunyai risiko tinggi untuk mengalami kelainan dalam kehamilan, antara lain seperti ketuban pecah sebelum waktunya. Merokok juga menyebabkan ibu hamil menjadi melahirkan bayi yang prematur dan berat badan bayi yang dilahirkan akan cenderung rendah. Pada perempuan yang sedang hamil, karbon monoksida yang terdapat dalam rokok dapat mempengaruhi janin yang dikandungnya sehingga resiko kematian janin yang tiba-tiba atau *Sudden Infant Death Syndrome* (SIDS) juga semakin tinggi pada perempuan yang tetap merokok pada saat hamil. Kebiasaan merokok pada ibu hamil dapat menimbulkan keguguran karena kurangnya oksigen didalam tubuh (Lestari & Demartoto, 2011).

4. Risiko kelahiran bayi premature

   Saat ibu hamil merokok, maka dapat menimbulkan kecacatan bagi bayi yang akan dilahirkan. Diselain itu, asap yang terkandung dalam rokok tersebut dapat menjadi radikal bebas yang dapat menjadi penyebab kista pada perempuan. Risiko kelahiran bayi premature juga lebih besar. Nikotin yang dihisap oleh ibu saat merokok ternyata diserap dan dapat dikeluarkan melalui ASI sehingga bayi yang masih di ASI kan oleh ibunya ikut tercemar nikotin (Lestari & Demartoto, 2011).

5. Kanker serviks

   Perempuan perokok juga memiliki faktor risiko yang tinggi terkena kanker serviks. Serviks uterus adalah salah satu organ reproduksi wanita yang

merupakan pintu masuk ke rahim yang terletak antara rahim dan liang vagina. Kanker mulut rahim ditandai dengan tumbuhnya sel-sel pada sekitar mulut rahim yang tidak normal. Sebelum menjadi sel kanker, terjadi beberapa perubahan yang dialami sel tersebut bertahun-tahun lamanya. Penyebab umum dari kanker leher rahim adalah *Human Papilloma Virus* (HPV). Tetapi, kanker ini juga bisa disebabkan oleh nikotin yang dikandung dalam darah seseorang yang merokok. Proses nikotin dalam memicu kanker mulut rahim adalah setiap asap rokok yang masuk ke dalam tubuh akan segera merasuk ke dalam aliran darah. Saat aliran darah akan menyebar ke seluruh tubuh, termasuk menyinggahi mulut rahim yang sangat peka terhadap zat nikotin. Zat nikotin tersebut memicu pertumbuhan sel tidak normal di rahim. Sel tidak normal inilah yang menjadi penyebab munculnya kanker mulut rahim (Lestari & Demartoto, 2011).

6. Kanker payudara

   Seorang perempuan yang merokok mempunyai risiko tujuh kali lebih rentan kanker payudara bila dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok karena mengandung bahan kimia dalam konsentrasi tinggi yang dapat menyebabkan kanker payudara. Seseorang yang tidak merokok belum tentu dapat terhindar dari paparan asap rokok, orang tersebut bisa terpapar asaprokok lingkungan dari orang sekitarnya. Paparan asap rokok lingkungan merupakan kombinasi dari dua jenis asap yaitu mainstream smoke dan sidestream smoke. Kedua jenis asap ini terdiri dari komponen toksik karsinogenik yang sama, tetapi asap samping lebih terkosentrasi dan mengandung partikel yang lebih kecil daripada asap utama, sehingga membuatnya lebih mudah terhirup. Diantara banyak kandungan dalam rokok, terdapat lebih dari 50 zat karsinogenik dan sekitar 20 zat tersebut merupakan karsinogenik kanker payudara. (Mardhotilla, 2020)

7. Perubahan pada gigi dan mulut

   Saliva atau air ludah merupakan pelindung alamiah rongga mulut. Jika air ludah mengalami penurunan fungsi perlindungannya, maka bakteri akan

berkembang biak dengan cepat dan menghasilkan asam yang melarutkan email gigi, sehingga mulai terbentuknya lubang gigi. Asap panas yang dihasilkan dari hisapan rokok dapat mempengaruhi perubahan aliran darah yang mengakibatkan penurunan air ludah di dalam rongga mulut, ketika air ludah mengalami penurunan, maka mulut akan cenderung kering dan rentan untuk munculnya carries. Kandungan dari rokok dapat merusak jaringan gusi dengan cara mempengaruhi perlekatan dari tulang dan jaringan lunak ke gigi. Pada perokok berat, merokok menyebabkan rangsangan pada *papilafiliformis*, menunda penyembuhan jaringan lunak rongga mulut, timbulnya bau pada mulut (halitosis). Bau dimulut yang diakibatkan rokok tidak dapat diatasi dengan cara menyikat gigi atau menggunakan obat kumur. Selain itu, merokok dapat menimbulkan kelainan pada rongga mulut misalnya lidah dapat mengalami penebalan menyeluruh bagian epitel mulut, mukosa mulut dan langit-langit juga menyebabkan infeksi jamur. Kanker di dalam rongga mulut biasanya dimulai dengan adanya iritasi dari rokok yang dibakar dan diisap. Gigi juga menjadi berubah warna menjadi hitam kekuningan karena tar yang ada didalam rokok. Sebenarnya, noda-noda tersebut mudah dibersihkan karena hanya terdapat di luar gigi. Tetapi pada orang yang merokok selama masa hidupnya, noda tersebut dapat masuk ke lapisan email gigi yang susah untuk dihilangkan. Tar yang mengendap di permukaan gigi menyebabkan permukaan gigi menjadi kasar sehingga plak gigi menjadi lebih buka terbentuk. Plak adalah sekumpulan protein dari air ludah, sisa makanan dan bakteri. Plak yang menumpuk pada gigi seorang perokok jika tidak dilakukan perawatan plak, maka timbunan bakteri di dalam plak akan semakin banyak dan mengalami pertambahan massa, kemudian berlanjut menjadi karang gigi. Karang gigi berwarna coklat kehitaman dan mempunyai bau , tidak dapat dihilangkan dengan cara menyikat gigi biasa. (Sumerti, 2016)

8. Penyakit paru obtruktif kronis (PPOK)

   PPOK adalah suatu penyakit paru kronik yang ditandai oleh adanya hambatan aliran udara di saluran nafas. Penyakit paru obstruktif kronik

(PPOK) merupakan kumpulan gejala klinis pada orang yang dengan bronkitis kronik dan emfisema. Emfisema adalah jenis penyakit paru obstruktif kronik yang melibatkan kerusakan pada alveoli di paru-paru. Emfisema disebabkan karena hilangnya elastisitas alveoli. Emfisema membuat penderitanya menjadi susah untuk bernafas. Penderita mengalami batuk kronis dan sesak napas. Kebiasaan merokok mempunyai faktor risiko terkena PPOK, walau memang hanya sedikit yang berkembang menjadi PPOK. Risiko untuk terjadinya PPOK pun akan meningkat seiring dengan lamanya seseorang merokok dan jumlah rokok yang ia hisap perharinya (Oktaria & Ningrum, 2017).

2.5 Kerangka Teori

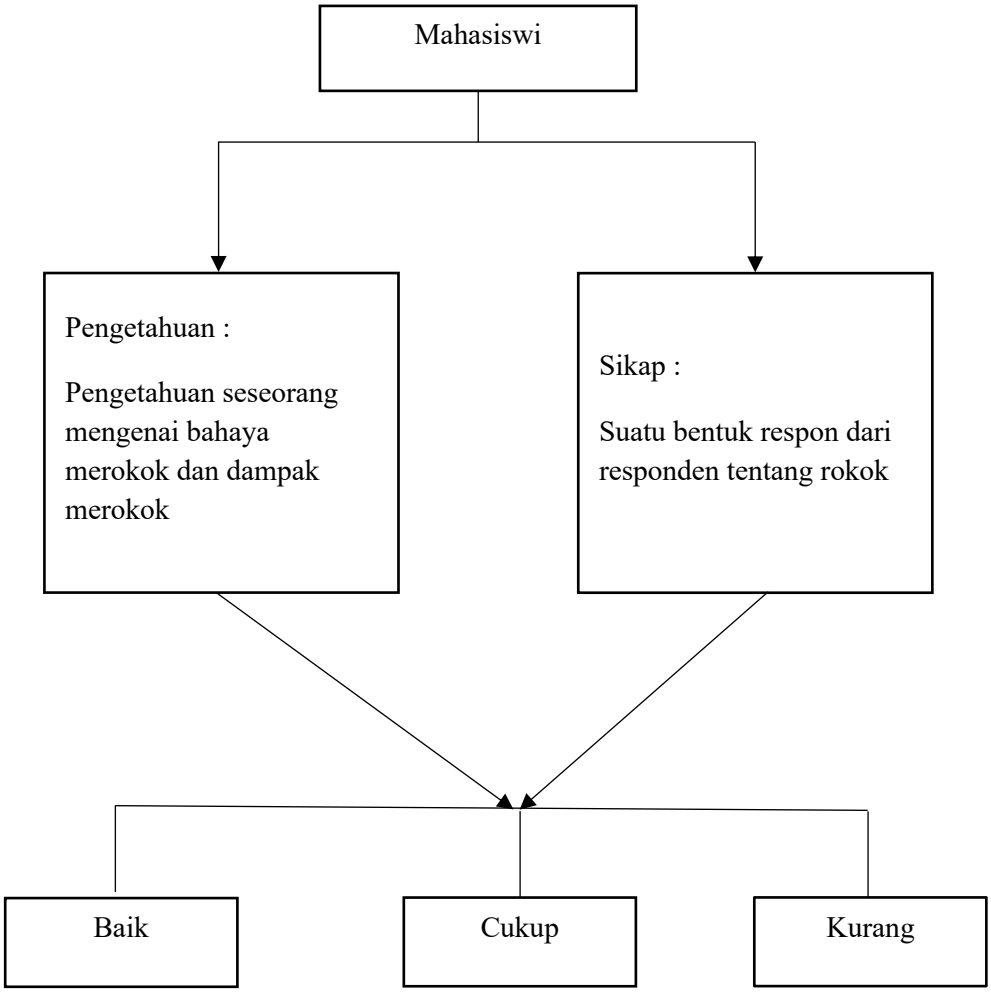

2.6 Kerangka Konsep